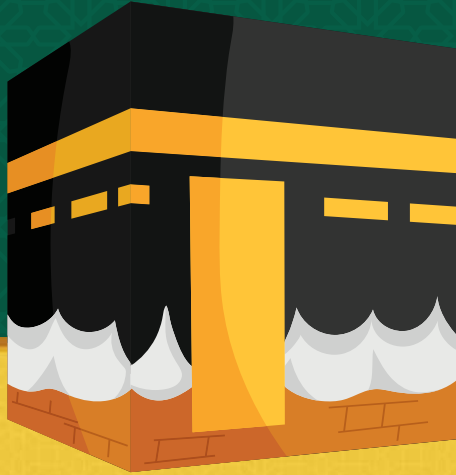


TERJEMAH

al-Hajj wa-al-Ikhabât lillâh ﷻ



HAJI DAN
IKHBÂT
KEPADA ALLAH ﷻ

Syekh **Abdurrazzaq**
bin **Abdil Muhsin al-Badr** ﷻ

Terjemah *al-Hajj wa-al-Ikhbât lillâh* ﷺ

HAJI DAN IKHBÂT KEPADA ALLAH ﷺ

Syekh **Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin al-Badr** ﷺ

Desain Isi & Cover : @afkaribook

Penerbit: **UFA Office**

Ukuran & Halaman: **14.8x21 cm | iv + 56 hlm.**

Cetakan: **Pertama, Juni 2024**

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis. All Rights Reserved®. Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Undang-Undang No. 19 tahun 2002 | Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





DAFTAR ISI

Muqaddimah 1

Makna *Al-Ikhbât* 10

Haji Dan *Ikhbât* Kepada Allah ﷻ 30

Para Hamba Yang *Ikhbât* Kepada Allah ﷻ
Memiliki Empat Karakteristik: 33



MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, selawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, serta seluruh pengikutnya.

Haji ke Baitullah termasuk salah satu rukun dari rukun-rukun Islam yang agung. Ia ibarat madrasah yang sempurna yang penuh dengan nasehat, dan pelajaran yang kaya akan faedah. Seorang jamaah haji yang diberi taufik oleh Allah ﷻ, jika dia menunaikan ibadah ini dengan kesungguhan dan kesempurnaan, niscaya dia akan memperoleh berbagai manfaat dan hikmah. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ
يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ﴾

“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh agar mereka **menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka.**” (QS. Al-Hajj: 27-28)

Ayat di atas merupakan perintah Allah ﷻ kepada rasul-Nya, kekasih-Nya, Ibrahim ؑ untuk mengabarkan dan mengajarkan kepada manusia tentang haji, sekaligus menyeru mereka agar mengerjakannya. Hal itu bertujuan agar mereka dapat menyaksikan berbagai macam manfaat haji yang begitu banyak, baik manfaat yang menyangkut tentang agama maupun dunia. Di antara manfaatnya adalah;

1. Haji dapat menghapus seluruh dosa. Rasulullah ﷺ bersabda,

﴿مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمٍ
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ﴾

“Barang siapa yang berhaji kemudian tidak berbuat rafats⁽¹⁾ dan fasik, niscaya ia akan pulang dalam keadaan suci sebagaimana dahulu ia dilahirkan oleh ibunya.”⁽²⁾

2. Pahala haji mabrur adalah surga. Rasulullah ﷺ bersabda,

«وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ»

“Tidak ada balasan yang pantas bagi haji mabrur kecuali surga.”⁽³⁾

3. Haji dapat membebaskan seseorang dari neraka. Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ، مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو، ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ»

- 1 Rafats; Melakukan jimak atau mukadimahnyanya ketika berhaji, atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.
- 2 HR. Bukhari, No. 1521, dan Muslim, No. 1350.
- 3 HR. Bukhari, No. 1773, dan Muslim, No. 1349.

“Tiada hari di mana Allah lebih banyak membebaskan para hamba-Nya dari api neraka selain hari Arafah. Sesungguhnya Allah itu dekat, kemudian Dia berbangga dengan semua hamba-Nya (yang berada di Arafah) di hadapan para malaikat.”⁽⁴⁾

4. Haji merupakan salah satu sebab diluaskannya rezeki dan penangkal dari kefakiran. Dalam suatu hadis yang sahih Rasulullah ﷺ bersabda,

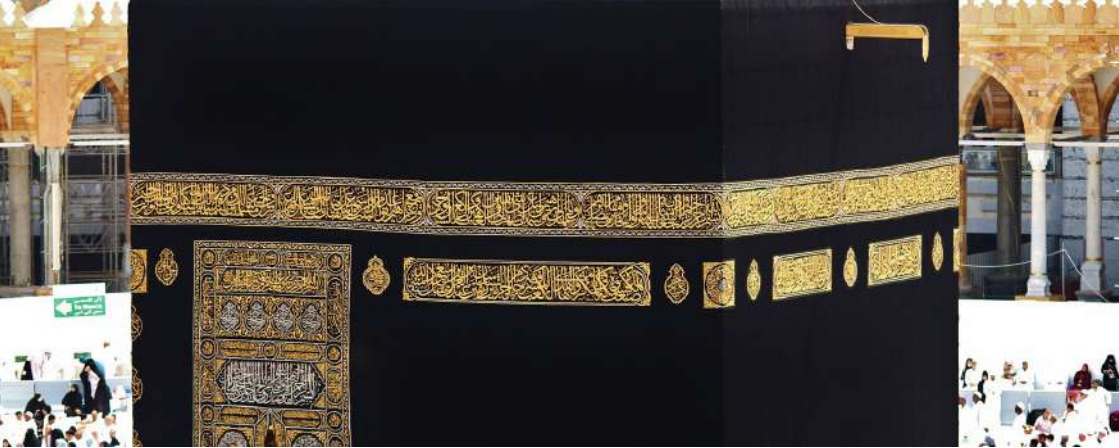
((تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ
وَالذُّنُوبَ، كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ))

“Iringi-lah haji dengan umrah, sebab keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa, sebagaimana al-kîr⁽⁵⁾ yang dapat menghilangkan kotoran besi, emas, dan perak.”⁽⁶⁾

4 HR. Muslim, No. 1348.

5 *al-kîr*: Alat peniup api yang digunakan pandai besi.

6 HR. Tirmidzi, No. 810, dan an-Nas`i, No. 2631. Hadis ini disahihkan al-Albani.



Demikianlah beberapa manfaat haji yang luar biasa yang akan memberikan kesalehan, keberuntungan, dan kesuksesan bagi agama, iman, dan hati seorang hamba.

Oleh karenanya, mereka yang telah diberikan kehormatan oleh Allah ﷻ untuk menunaikan haji, hendaknya mempersiapkan diri untuk menyaksikan dan menggapai keutamaan-keutamaan tersebut, serta bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan dan menyempurnakan ibadah hajinya; Sehingga mereka dapat pulang dari hajinya dengan membawa banyak manfaat dan kemenangan yang luar biasa, haji yang akan memberikan dampak baik bagi mereka dalam kehidupan dan setelah kematian mereka; Berupa keberkahan, derajat yang tinggi, dan kemuliaan. Demikian itu, sebagai bentuk implementasi dari firman Allah ﷻ,

﴿لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ﴾

“Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka.” (QS. Al-Hajj: 28)

Di antara manfaat dan keberkahan haji untuk kesalehan dan keistikamahan hati—selain yang telah disebutkan di atas: **Ikhbât al-Qulûb** kepada Allah ﷻ yang disebabkan oleh rangkai-rangkaian ibadah haji yang dapat mempengaruhi hati agar menjadi tunduk, tawaduk, merasa hina, dan meluruh. Allah ﷻ berfirman,

﴿ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعَيْرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى
الْقُلُوبِ﴾

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32)

Di antara dalil yang menunjukkan akan hal ini adalah penyebutan sifat-sifat orang yang ikhbât dan kabar gembira bagi mereka dalam rangkaian ayat-ayat haji pada surah al-Hajj. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ
 مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَالَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ
 فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ
 وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي
 الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا
 لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۗ فَاذْكُرُوا
 اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ۗ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا
 مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۗ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا
 لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَن يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا
 وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۗ كَذَٰلِكَ
 سَخَّرَهَا لَكُمْ لِشُكْرِكُمْ ۗ فَكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ ۗ وَبَشِّرِ
 الْمُحْسِنِينَ﴾

“Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena

itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) **kabar gembira kepada orang-orang yang ikhbât (kepada Allah)**, (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka. Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Hajj: 34-37)

Barang siapa yang merenungi ayat-ayat di atas, niscaya mereka akan mengetahui, bahwasanya ketika Allah ﷻ menjelaskan kepada para hamba-Nya beberapa hukum seputar haji dan dampak bagi orang yang menunaikannya; di sela-sela itu Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk mengumumkan kabar gembira kepada orang-orang yang ikhbât di antara hamba-hamba-Nya, lalu menyebutkan ciri-ciri mereka.

Maka pertanyaannya adalah, apa itu *al-ikhbât*? Apa saja ciri-ciri orang-orang yang *ikhbât*? Apa kaitan menyebutkan mereka dalam ayat-ayat manasik haji? dan apa kabar gembira yang telah Allah ﷻ siapkan untuk mereka?⁽⁷⁾

7 Materi ini asalnya adalah ceramah yang saya sampaikan di Mina pada musim haji tahun 1444 H. Kemudian ditranskrip dan siap untuk dicetak. Kemudian saya kaji ulang dan saya tambahkan beberapa faedah dan dalil-dalil yang berkaitan dengan topik terkait. Saya berterima kasih kepada setiap pihak yang ikut andil dalam proses pengerjaan dan publikasi buku ini, terkhusus bagi rekan-rekan di kantor *Itqân li-at-Tahqîq wa-ad-Dirâsât* yang bertempat di Negara Kuwait, atas dedikasinya yang luar biasa.

MAKNA AL-IKHBÂT

(الإِخْبَات) *al-Ikhhât* secara bahasa diambil dari ‘الْحَبْتُ’ *al-Khabt*, yaitu sebutan untuk tempat yang rendah, nyaman, dan tenang di muka bumi; tempat yang menampung air, tumbuh padanya banyak kebaikan alam, dan sebagai tempat yang memberikan manfaat yang luar biasa.

Adapun secara syariat *al-Ikhhât* merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat hati. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
فِيَوْمِنَا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (al-Qur`an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan **hati mereka ikhbât kepadanya**. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Hajj: 54)

Dalam ayat di atas Allah ﷻ menghubungkan *al-ikhbât* dengan hati-hati kaum muslimin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna *al-ikhbât* kembali kepada makna bahasa. Berarti, hati yang *ikhbât* adalah hati yang tawaduk, tunduk, dan khusyuk; Hati yang mudah menerima kebenaran; Hati yang bersedia dan siap menerima kebaikan untuk berkumpul dan menetap di dalamnya; Halnya seperti dataran yang rendah dan tenang.

Oleh karenanya, banyak ungkapan para ahli tafsir yang mengarah seperti makna di atas. Sebagian mereka menafsirkan bahwa orang-orang yang *ikhbât* adalah mereka yang diliputi rasa tenang dan tawaduk. Sebagian lagi menafsirkan bahwa orang-orang yang *ikhbât* adalah mereka yang takut dan khusyuk. Sebagian yang lain menafsirkan bahwa orang-orang yang *ikhbât* adalah mereka yang berserah diri kepada Allah ﷻ.

Ibnul Qayyim rahmatullah berkata,

“Al-khabt secara bahasa adalah suatu tempat yang rendah di muka bumi. Inilah pendapat Ibnu Abbas rahmatullah dan Qatadah. Mereka menafsirkan lafaz orang-orang yang ikhbât dengan mengatakan, ‘yaitu orang-orang yang tawaduk’.”

Al-Mujahid rahmatullah berkata,

“Orang yang ikhbât adalah dia yang merasa tenang dengan (ketentuan) Allah rahmatullah.” Beliau berkata, “Al-khabt adalah dataran rendah di muka bumi.”

Al-Akhfasy berkata,

“Yakni orang-orang yang khusyuk.”

Ibrahim an-Nakha’i berkata,

“Yakni mereka yang salat lagi mengharapkan wajah Allah rahmatullah.”

Al-Kalbi berkata,

“Yakni mereka yang hatinya lembut.”

Amr bin Aus berkata,

“Mereka adalah orang-orang yang tidak berbuat zalim, dan apabila dizalimi, mereka mengalah.”

Semua pendapat ini berkuat pada dua makna, yaitu: tawaduk dan tenang dengan ketentuan Allah ﷻ. Maka dari itu, kata ini dibantu dengan kata (إِلَى) *ilâ* yang mengandung makna tumakninah, tunduk, dan tenang dengan ketentuan Allah ﷻ.⁽¹⁾

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ جَمِيعًا juga berkata,

“Orang yang ikhbât adalah dia yang tenang. Karena tempat yang ‘khabt’ di muka bumi adalah tempat yang membuat air menjadi tenang dan diam. Begitu juga dengan hati yang ikhbât, ia khusyuk dan tenang; seperti dataran rendah yang dialiri air, kemudian air tersebut berkumpul dan diam di tempat itu.”⁽²⁾

Di antara hal yang semakin memperjelas makna *al-ikhbât* yang telah lalu adalah bahwa pada firman Allah ﷻ,

1 *Madârij as-Sâlikîn*, (2/209).

2 *Ar-Rûh*, hlm. 232.

﴿فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ﴾

“Karena itu berserah dirilah kamu kepadanya dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).” (QS. Al-Hajj: 34)

Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya untuk berserah diri kepada-Nya—yakni tunduk dan patuh kepada-Nya—terlebih dahulu. Baru, setelah itu Allah ﷻ memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang *ikhbât* kepada-Nya.

Berdasarkan hal itu, maka *Ikhbât* termasuk sifat hati yang agung. Sifat ini memiliki pahala yang besar, dan keberkahan yang beragam bagi orang yang beriman. Allah ﷻ memuji orang-orang yang memiliki sifat ini. Allah ﷻ juga menjanjikan bagi mereka kemuliaan, serta memberikan kabar gembira yang luar biasa bagi mereka di dunia dan di akhirat. Maka sudah sepatutnya setiap orang yang beriman berusaha untuk mengetahui dan menjadikan sifat tersebut sebagai karakter dan perhiasan yang menghiasi dirinya.

Apabila telah jelas makna dan hakikat tentang hati yang *ikhbât* kepada Allah ﷻ, maka ketahuilah bahwa hati tersebut berlawanan dengan dua sifat hati yang lain, yaitu hati yang keras dan hati yang sakit. Allah ﷻ telah menyebutkan 3 sifat hati ini di dalam firman-Nya,

﴿لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ۝٥٣ وَلَيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾

“Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi **orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya**. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman **dan hati mereka ikhbât kepadanya** dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Hajj: 53-54)

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan 3 sifat hati; hati yang keras, hati yang sakit, dan hati yang *ikhbât*.

1. **الْقَلْبُ الْقَاسِي** (Hati yang keras)

Yaitu hati yang keras seperti batu, tidak bisa lembut kepada kebaikan maupun kebenaran, tidak mampu menerima hidayah dan hakikat keimanan, tidak mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ dan peringatan-peringatan yang datang kepadanya. Justru jika datang kepadanya peringatan, maka hati tersebut langsung menolak dan bersikap sombong terhadapnya. Sehingga hati tersebut menjadi tempat bersarangnya berbagai macam kesesatan, penyimpangan, dan fitnah. Hati ini juga tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkarannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang kondisi orang-orang Yahudi,

﴿ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ
أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً﴾

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.” (QS. Al-Baqarah: 74)

2. الْقَلْبُ الَّذِي فِيهِ مَرَضٌ (Hati yang berpenyakit)

Yaitu hati yang berisi berbagai macam penyakit-penyakit hati sehingga memenuhi dan menghimpit kebenaran, sehingga terjadi pergulatan antara hak dan batil yang ada di dalam hati tersebut. Apabila pemilik hati tersebut bertobat, tunduk, dan berusaha untuk membersihkan jiwanya, maka hatinya akan bersih, sehingga gangguan dan penyakit-penyakit yang ada padanya pun menghilang. Adapun jika ia lalai untuk memperbaiki jiwanya, tidak bertobat, dan membiarkan penyakit itu menguasai hatinya, maka dapat dipastikan hatinya akan menjadi keras. Allah ﷻ berfirman,

﴿الَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ﴾

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti

orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras.” (QS. Al-Hadîd: 16)

3. **الْقَلْبُ الْمُخْبِتُ (Hati yang ikhbât)**

Yaitu hatinya para ahli ilmu dan orang-orang beriman. Allah ﷻ berfirman tentang sifat-sifat mereka,

﴿وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
فِيؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ﴾

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya.” (QS. Al-Hajj: 54)

Merekalah orang yang apabila memahami dan merenungi ayat-ayat Allah ﷻ, maka hati mereka menjadi khusyuk, tenteram, dan lembut. Karena pada ayat tersebut terdapat cahaya dan hidayah. Sebagaimana firman Allah ﷻ,



﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Di antara ikhbât mereka kepada Allah ﷻ adalah mereka bersegera untuk menerima dan tunduk kepada ayat-ayat Allah ﷻ ketika ayat-ayat itu diingatkan kepada mereka. Sebagaimana Allah ﷻ menyifati mereka dalam firman-Nya,

﴿وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا
صُمًّا وَعُمْيَانًا﴾

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.” (QS. Al-Furqân: 73)

Ikhbât kepada Allah ﷻ merupakan konsekuensi dari keyakinan yang kokoh terhadap al-Qur`an yang merupakan wahyu Allah ﷻ, yang dengannya hati menjadi hidup dan tunduk. Hendaknya kita merenungkan 2 penggalan ayat dari firman Allah ﷻ di atas, yaitu,

﴿فَيُؤْمِنُوا بِهِ﴾

“Lalu mereka beriman kepadanya.” (QS. Al-Hajj: 54)

Maksudnya kepada wahyu Allah ﷻ.

﴿فَتُخِبَتْ لَهُ قُلُوبُهُمْ﴾

“Dan hati mereka ikhbât kepadanya.” (QS. Al-Hajj: 54)

Sehingga kesimpulannya adalah hati yang *ikhbât* kepada Allah ﷻ merupakan buah dari keyakinan mereka yang kokoh terhadap wahyu Allah ﷻ.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata,

“Allah ﷻ membagi hati menjadi 3 macam; hati yang keras, hati yang berpenyakit, dan hati yang

beriman serta ikhbât kepada Allah ﷻ. Karena hati itu kondisinya bisa keras dan mati; tidak mau mengakui kebenaran dan tunduk kepadanya, atau sebaliknya.

1. Hati yang keras.

Yaitu hati yang gersang dan mati bagai batu. Iman tak mampu untuk tertuang dan terukir padanya. Begitu pula ilmu, tak mampu juga untuk terpahat di dalam hati tersebut. Karena ilmu membutuhkan tempat lembut yang bersedia untuk menerimanya.

2. Hati yang dapat menerima kebenaran tidak lepas dari 2 kondisi:

- a. Hati yang senantiasa teguh di atas kebenaran dan senantiasa menjaganya, karena saking kuatnya kebenaran tersebut pada hatinya, meskipun hati tersebut sifatnya lembut.
- b. Hati yang terdapat di dalamnya kebenaran meskipun lemah dan terkadang hilang, sebagaimana sifatnya yang lembut. Hati inilah hati yang berpenyakit. Adapun yang pertama (poin a) adalah hati yang kuat dan lembut.

Demikian itu, karena hati ibarat organ tubuh. Seperti halnya tangan;

- *Tangan bisa saja kaku sehingga tidak dapat ditekuk, atau tidak dapat digunakan untuk memegang, atau dapat memegang namun dengan susah payah. Demikian juga kondisi hati yang keras.*
- *Atau tangan tersebut lemah dan tak berdaya karena penyakit yang dideritanya. Demikian juga kondisi hati yang berpenyakit.*
- *Atau tangan tersebut mampu menggenggam dengan kuat dan fleksibel. Demikian juga hati orang yang berilmu dan penyayang. Dengan rasa sayangnya hati tersebut tidak keras, dan dengan ilmu ia terbebas dari penyakit. Karena sesungguhnya penyakit itu disebabkan dari keraguan dan syubhat. Itulah sebabnya orang yang tidak terjangkit penyakit tersebut digelari sebagai orang yang berilmu, beriman, dan ikhbât kepada Allah ﷻ.”⁽³⁾*

3 Majmû' al-Fatâwâ, (13/270)

Beliau juga berkata,

“Pada surah al-Hajj terdapat ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniah, ayat yang turun di malam hari maupun siangya, tatkala safar maupun tidak, di musim dingin maupun musim panas. Di dalam surah tersebut terdapat langkah-langkah untuk menuju Allah ﷻ, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi seseorang dari-Nya. Pada surah al-Hajj juga terdapat penyebutan 4 macam hati: (1) Hati yang buta; (2) Hati yang sakit; (3) Hati yang keras; (4) dan hati yang ikhbât kepada Allah ﷻ, hidup dan tuma`ninah dengan-Nya.

Pada surah al-Hajj juga memuat banyak pembahasan yang berkaitan dengan tauhid, hikmah, maupun nasihat, meskipun surah tersebut ringkas. Semua ini begitu jelas bagi mereka yang mentadaburinya.

Pada surah ini juga terdapat penyebutan seluruh amal wajib dan sunah; baik seputar tauhid, salat, zakat, haji, dan puasa.”⁽⁴⁾

4 Majmû' al-Fatâwâ, (15/266)

Jika seorang mukmin berusaha dengan hatinya untuk menggapai sifat tersebut, dan bersungguh-sungguh dalam menyucikan jiwanya, serta mengangkatnya ke dalam derajat orang-orang yang khusyuk, dan kedudukan orang-orang yang taat dan *ikhbât* kepada Allah ﷻ, niscaya dia akan beruntung dan mendapatkan kabar baik nan agung. Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Nabi-Nya ﷺ untuk menyampaikan kabar baik tersebut kepada hamba-hamba yang tunduk patuh kepada-Nya.

Siapapun yang ingin mengetahui nilai sifat ini dan ketinggian derajatnya maka hendaklah dia mentadaburi firman Allah ﷻ,

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang ikhbât kepada Allah.” (QS. Al-Hajj: 34)

Salah satu kaidah yang dapat diterapkan pada ayat ini, sebagaimana yang disampaikan oleh para ulama adalah,

“Jika sesuatu yang bersangkutan dihilangkan, maka hukumannya meluas dan mencakup segala kebaikan dan keutamaan di dunia dan di akhirat.”

Kabar gembira pada ayat ini tidak disebutkan secara spesifik, sehingga kabar gembira tersebut mencakup setiap keutamaan, kebaikan, dan keberkahan di dunia dan akhirat.

Dan hendaklah dia merenungkan betapa besarnya pahala mereka di sisi Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan **dan meng-ikhbât-kan diri kepada Tuhan**, mereka adalah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.”* (QS. Hûd: 23)

Yakni: mereka tunduk kepada Rabbnya, rida terhadap keagungan-Nya, merendahkan diri di hadapan kekuasaan-Nya, dan kembali kepada-Nya dengan

penuh kecintaan, takut, harapan, permohonan dengan kerendahan hati kepada-Nya.

Penyebutan kata *ikhbât* setelah kata iman dan amal saleh—padahal ia termasuk dalam bagiannya, menunjukkan akan keagungan perkara ini dan tingginya kedudukan orang-orang yang *ikhbât* di sisi Allah ﷻ, serta besarnya pahala yang mereka raih.

Oleh karena itu, ketika Nabi ﷺ meminta kepada Allah ﷻ agar menolongnya dalam menunaikan berbagai jenis amal saleh, di antara doanya beliau meminta agar dirinya dijadikan “*ikhbât* kepada-Nya”. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ berkata dalam doanya,

«رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنِّي عَلَيَّ، وَأَنْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ،
وَأْمَكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِي وَيَسِّرْ هُدَايَ
إِلَيَّ، وَأَنْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ
شَكَارًا، لَكَ ذَكَارًا، لَكَ رَهَابًا، لَكَ مُطِيعًا، إِلَيْكَ مُخْبِتًا،
إِلَيْكَ أَوْهَا مُنِيبًا، رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي،

وَأَجِبْ دَعْوَتِي، وَاهْدِ قَلْبِي، وَسَدِّدْ لِسَانِي، وَثَبِّتْ
حُجَّتِي، وَأَسْأَلُ سَخِيمَةَ قَلْبِي))

"Wahai Rabbku, tolonglah diriku dan janganlah Engkau sia-siakan aku. Belalah aku dan jangan Engkau biarkan aku. lakukanlah tipu daya untuk membantuku dan janganlah Engkau perdayai aku. Berilah aku hidayah dan mudahkanlah hidayah untukku. Tolonglah aku atas orang-orang yang berbuat zalim terhadap diriku. Wahai Rabbku, jadikanlah diriku sebagai orang yang banyak bersyukur kepada-Mu, orang yang selalu mengingat-Mu, orang yang selalu takut kepada-Mu, orang yang hanya taat kepada-Mu. Hanya kepada-Mu aku ber-ikhbât, hanya kepada-Mu aku merintah dan bertobat. Wahai Rabbku, terimalah tobatku, hapuskanlah kesalahanku, ijabahlah doaku, berilah hatiku petunjuk, luruskanlah lisanku, teguhkanlah pendirianku, dan hilangkanlah rasa dengki dari hatiku."⁽⁵⁾

Doa ini mencakup lebih dari 20 permohonan, yang semuanya merupakan permohonan yang penting dan luhur. Di antara permohonan tersebut adalah,

5 HR. Abu Daud, No. 1510, Tirmidzi, No. 3551, Ibnu Majah, No. 3830. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi'*, No. 3485.

((إِلَيْكَ مُخِبًّا))

“Hanya kepada-Mu aku ber-ikhbât.”

Dalam riwayat lain menggunakan redaksi,

((لَكَ مُخِبًّا))

“Hanya untuk-Mu aku ber-ikhbât.”


Sebagaimana yang terdapat dalam 2 firman-Nya,

﴿فَتُخِبَتَ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ﴾

“Dan hati mereka ikhbât kepadanya (wahyu).”
(QS. Al-Hajj: 54)

﴿وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ﴾

“Dan meng- ikhbât-kan diri mereka kepada Tuhan mereka.” (QS. Hûd: 23)



Ayat pertama menggunakan huruf lam (*ikhbât* untuk Allah ﷻ), dan yang kedua menggunakan huruf **إِلَى** (*ikhbât* kepada Allah ﷻ).

Sesungguhnya di antara bentuk taufik yang Allah ﷻ karuniakan kepada hamba-Nya adalah Dia membimbingnya untuk senantiasa membaca doa dan memohon permohonan luhur ini, sehingga mereka mendapatkan keutamaan yang besar dan kabar gembira yang telah Allah ﷻ janjikan.

Al-Hafiz Abu Hafsh Umar bin Ali al-Bazzar tatkala menjelaskan tentang biografi Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan bahwasanya doa ini senantiasa dibaca rutin olehnya ﷺ.⁽⁶⁾

HAJI DAN IKHBÂT KEPADA ALLAH ﷻ

Sesungguhnya seorang mukmin yang diberi taufik, jika telah mengetahui pembahasan yang telah lalu tentang kedudukan dan ganjaran sifat *ikhbât* kepada Allah ﷻ yang agung, serta kabar gembira yang telah Allah ﷻ siapkan untuk mereka, maka dia akan sangat bersemangat dalam menempuh langkah-langkah yang dapat mengantarkannya menuju kedudukan dan kemuliaan yang luhur ini.

Di antara langkah-langkah tersebut adalah, dia harus berdoa dan meminta kepada Allah ﷻ agar menjadikannya sebagai orang yang *ikhbât* dan senantiasa bertobat kepada-Nya—sebagaimana telah lalu.

Di antara sebab yang dapat membantu hati agar *ikhbât* kepada Allah ﷻ adalah mentadaburi firman-Nya, rutin membacanya, mempelajari petunjuk dan arahannya, khusyuk dalam membacanya, dan melaksanakan hukum serta ketentuannya. Sebagaimana Allah ﷻ firmankan,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya.” (QS. Al-Anfâl: 2)

Di antara sebabnya juga adalah sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya,

﴿وَبَشِّرِ الْمُحِبِّينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ
قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾

“Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang *ikhbât* (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka.” (QS. Al-Hajj: 34-35)

Pada ayat di atas, Allah ﷻ menyebutkan seluruh karakteristik para hamba yang *ikhbât*. Jika karakteristik tersebut terdapat pada diri seorang hamba, maka hal itu menunjukkan ketulusan *ikhbât*-nya kepada Allah ﷻ.

PARA HAMBА YANG IKHBĀT KEPADA ALLAH ﷻ MEMILIKI EMPAT KARAKTERISTIK:

1. Hati mereka bergetar ketika nama Allah ﷻ disebut. Maksud bergetarnya hati adalah—sebagaimana dijelaskan oleh para ulama: Rasa takut yang diiringi dengan cinta dan pengagungan. Inilah karakteristik hati orang yang *ikhbāt* kepada Allah ﷻ, yaitu jika nama Allah ﷻ disebut maka hatinya bergetar. Getaran hati ini merupakan buah dari ilmunya yang luhur tentang Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.” (QS. Fâthir: 28) yakni orang-orang yang mengenal Allah ﷻ dengan baik.

2. Sabar terhadap takdir Allah ﷻ yang menyakitkan. Dalam kehidupan dunia ini, setiap hamba pasti merasakan berbagai macam musibah. Allah ﷻ menegaskan hal ini dalam firman-Nya,

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

- 1. Mendirikan salat.** Yaitu: menjaga; menunaikan; dan menyempurnakan rukun, syarat, dan kewajibannya; dengan penuh ketundukan, khusyuk, dan kesungguhan takarub kepada Allah ﷻ.
- 2. Menginfakkan dan menyalurkan harta di jalan Allah ﷻ untuk berbagai macam kebaikan, baik yang bersifat wajib maupun sunah.** Semua itu dilakukannya dengan keridaan sekaligus mengharap pahala yang besar dan janji Allah ﷻ.

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “

Allah ﷻ menyebutkan empat karakteristik para hamba yang ikhbât kepada-Nya: (1) Hati mereka bergetar ketika nama Allah ﷻ disebut. Bergetarnya hati adalah rasa takut yang diiringi dengan pengagungan dan cinta. (2) Mereka sabar terhadap segala takdir Allah ﷻ. (3) Mereka mendirikan salat dengan menyempurnakan rukun-rukunnya secara lahir dan batin. (4) Mereka berbuat baik kepada orang lain dengan menginfakkan harta yang Allah ﷻ karuniakan kepada mereka. Keempat karakteristik tersebut hanya mungkin dimiliki oleh hati yang ikhbât...

Artinya, hati yang ikhbât merupakan lawan dari hati yang keras dan hati yang sakit. Allah ﷻ lah yang menjadikan sebagian hati ikhbât kepada-Nya, sebagiannya lagi sakit, dan sebagiannya lagi keras. Allah ﷻ menjadikan hati yang keras dan hati yang ikhbât memiliki dampak masing-masing.

Di antara dampak hati yang keras adalah gemar mengubah firman-firman Allah ﷻ dari yang seharusnya, baik karena pemahaman maupun niat yang salah. Keduanya merupakan akibat dari hati yang keras.

Di antara dampak lainnya adalah melupakan sesuatu yang sudah diperingatkan. Maksudnya adalah meninggalkan apa yang telah diperintahkan, baik enggan mempelajarinya maupun mengamalkannya.

Dan di antara dampak hati yang ikhbât adalah bergetarnya hati ketika mengingat Allah ﷻ, sabar terhadap segala takdir-Nya, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, dan berbuat baik kepada makhluk-makhluk-Nya.”⁽¹⁾

Di antara sebab terbesar yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada derajat tinggi tersebut adalah menunaikan ibadah haji dan berusaha untuk mengerjakannya secara sempurna. Sebagaimana yang telah lalu, ketika Allah ﷻ menjelaskan dalam al-Qur`an sejumlah hukum seputar haji dalam surah al-Hajj, Allah ﷻ memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menyampaikan kabar gembira kepada para hamba yang ikhbât, dengan firman-Nya,

“Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang ikhbât (kepada Allah).”
(QS. Al-Hajj: 34)

1 Syifâ` al-‘Alîl (1/348-349).

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa menunaikan ibadah haji merupakan sebab terbesar agar hati menjadi baik dan *ikhbât* kepada Allah ﷻ.

Setiap rangkaian ibadah haji—dari awal hingga akhir—memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai sifat *ikhbât*. Hal ini terlihat begitu jelas, terutama pada beberapa ritual manasik haji yang menunjukkan ke-*ikhbât*-an:

- Jemaah haji memulai perjalanan ibadah ini dari Mikat dengan penuh ketawadukan dan ketaatan kepada Allah ﷻ. Sebelum berihram, dia mengenakan pakaian yang biasa dikenakan untuk menghiasi diri di negaranya. Kemudian, dia menanggalkan semua itu, lalu mandi dan menggunakan parfum, lalu menggantinya dengan kain *izâr* dan *ridâ`* berwarna putih dan bersih, sebagai bentuk ketaatan, *ikhbât*, dan ketawadukan kepada Allah ﷻ. Dengan pakaian ini semuanya menjadi setara, baik tua ataupun muda, tuan maupun budak, atasan maupun karyawan, dan kaya maupun miskin.
- Kemudian jemaah haji menyingkap kepalanya. Dia menanggalkan apa yang dikenakan di kepalanya,

baik berupa sorban, *ghutrah*, dan lainnya yang biasa dikenakan di negaranya. Dia melakukan itu sebagai bentuk ketawadukan dan ketaatan kepada Allah ﷻ.

- Setelah itu, jemaah haji mulai bertalbiah sejak berihram dari Mikat hingga tiba di Baitullah dengan mengucapkan,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ
الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, kemuliaan, dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.”

Lafal talbiah tersebut diulang terus menerus saat menunaikan ibadah haji dengan suara tinggi sebagai bentuk jawaban, ketundukan, kepasrahan, dan ketaatan kepada Allah ﷻ. Momentum ini merupakan salah satu pelajaran agung yang di dalamnya tampak bentuk *ikhbât* kepada Allah ﷻ.

- Ketika dia sampai di Baitullah maka dia mulai tawaf mengelilingi Ka'bah. Dia berjalan cepat pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa pada empat putaran sisanya. Kemudian dia pergi ke Safa dan Marwah untuk melakukan ibadah sa'i di antara keduanya sebanyak tujuh kali, berlari-lari kecil di antara dua tanda hijau, bersabar dengan kesulitan yang dirasakan serta menahan keletihan jiwa. Dia melakukan semua itu sembari memperbanyak zikir dan munajat kepada Allah ﷻ demi meraih pahala, dan sebagai bentuk kepatuhan, *ikhbât*, dan kerendahan dirinya di hadapan Sang Pencipta ﷻ.

Dalam hal ini, Ummul Mukminin Aisyah ﷺ berkata,

إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَالسَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا
 وَالْمَرْوَةِ؛ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ

“*Sesungguhnya tawaf di Ka'bah, sa'i antara Safa dan Marwah itu dilaksanakan dalam rangka mengingat Allah.*”⁽²⁾

- Kemudian pada hari Arafah semua jemaah yang datang dari segala penjuru dan belahan dunia,

2 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, No.15333.

dengan berbagai bahasa, warna kulit, dan negeri yang berbeda berkumpul di Arafah, pada hari, waktu, dan tempat yang sama. Mereka semua bersatu karena yang mengumpulkan adalah *Rabbul ‘âlamîn*.

- Setelah sebelumnya, setiap orang yang berada di sana berkumpul santai di tengah-tengah keluarganya, atau sibuk dengan bisnis dan segala urusannya, maka kemudian mereka berpaling dari itu semua untuk berada di tempat yang sama pada sore hari, yaitu di Arafah. Mereka berkumpul dengan hati yang penuh ketundukan, *ikhbât*, dan memohon ampunan kepada *Rabbul ‘âlamîn*.
- Kemudian jemaah haji bertolak menuju Muzdalifah yang termasuk *masyâ`ir harâm* setelah terbenamnya matahari di sore hari Arafah. Lantas mereka semua berkumpul dan menginap di sana. Mereka semua jauh dari rumah beserta fasilitas-fasilitasnya. Hal itu mereka lakukan dalam rangka menjalankan ketaatan dan *ikhbât* kepada Allah ﷻ.
- Tatkala mereka bangun dan salat subuh di sana, mereka berdiri menghadap kiblat dengan penuh zikir dan doa kepada-Nya. Mereka terus memohon

kepada Allah ﷻ dengan penuh kesungguhan sampai sebelum matahari terbit. Setelah itu, mereka bergegas menuju Mina.

- Para jemaah haji menuju Mina untuk melempar jumrah Aqabah Kubra di hari Idul Adha. Hari Idul Adha adalah hari puncaknya ibadah haji (*al-Hajj al-Akbar*), yang bertepatan dengan hari ke-10 Zulhijah. Setelah itu, para jemaah haji bersiap-siap untuk menyembelih hewan hadyu di hari agung tersebut. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَآؤَهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ﴾

“Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelinya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”
(QS. Al-Hajj: 36-37)

Mereka pun mengeluarkan harta mereka untuk membeli hewan-hewan hadyu. Kemudian mereka menyembelinya, memakannya, dan memberikannya, baik kepada orang yang berkecukupan, seorang *mu'tar* (seorang fakir yang tidak meminta-minta karena merasa cukup dan menjaga kehormatan diri), maupun kepada yang meminta. Semua itu mereka

lakukan karena ingin mendekatkan diri kepada *Rabbul ‘alamîn*, dan mengharapkan keridaan-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya.

- Kemudian para jemaah haji mencukur rambut mereka, baik gundul maupun memendekkannya saja. Mereka juga membersihkan *tafats*-nya (hal yang dianggap tidak bersih yang didapatkan seseorang ketika berihram berupa tumbuhnya kumis maupun kuku yang memanjang, dan mencukur bulu kemaluan jika diperlukan). Setelah itu, mereka bersiap-siap dengan memakai wewangian untuk melaksanakan tawaf di Baitullah. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَالِيَطَّوْفُوا
بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan tawaf sekeliling *al-Bayt al-‘Atîq* (Baitullah).” (QS. *Al-Haj*: 29)

Semua prosesi ibadah haji ini mereka selesaikan dengan penuh *ikhbât*, tobat, khusyuk dan tunduk

kepada Allah ﷻ. Tidak ada tujuan lain kecuali mengharapkan rida Allah ﷻ, dan memohon ampunan-Nya. Yang demikian itu mereka lakukan untuk menggapai kabar gembira yang Allah ﷻ janjikan dalam firman-Nya,

﴿وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ﴾

“Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).” (QS. Al-Hajj: 34)

Abu Hayyan al-Andalusi rahmatullahi alayh berkata,

“Sudah selayaknya kabar gembira diberikan kepada mereka yang disifati dengan sifat ikhbât. Hal itu, karena amalan haji; berupa menanggalkan pakaian, melepaskan semua yang berjahit, menyingkap apa yang ada di kepala, bolak-balik ke tempat-tempat yang penuh debu dan bebatuan, melaksanakan berbagai kegiatan yang melelahkan, di mana tidak ada yang mengetahui hikmah di balik itu kecuali Allah ﷻ. Begitu juga amalan haji yang merupakan perintah untuk menyerahkan diri seutuhnya, dan ketawadukan yang hakiki, di mana dia keluar dari aktivitas biasanya menuju suatu ibadah yang tidak biasa dilakukan. Oleh karena itu, Allah ﷻ

menggelari mereka dengan; sifat ikhbât, ‘bergetar ketika nama Allah ﷻ disebut’, sabar terhadap kesulitan yang menimpa mereka, menegakkan salat di tempat-tempat yang hanya didirikan oleh kaum mukminin pilihan, menginfakkan sebagian harta yang telah Allah ﷻ karuniakan; di antaranya untuk membeli hewan hadyu yang harganya meroket di musim haji.”⁽³⁾

Muhammad Shidiq Khan رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata,

“Sungguh sangat jelas cocoknya penggunaan kata ikhbât pada ayat ini. Karena sikap tersebut memang layak disandingkan dengan para jemaah haji. Itu dapat dilihat dari tindak-tanduk mereka yang penuh dengan kepatuhan; berupa menanggalkan pakaian biasa, melepaskan aksesoris kepala, dan meninggalkan negeri-negeri mereka (untuk berhaji).”⁽⁴⁾

Dengan demikian, wajib bagi jemaah haji yang benar-benar menginginkan kebaikan agar menghadirkan nilai-nilai luhur yang telah disampaikan di atas. Begitu juga,

3 Al-Bahr al-Muhîth, (7/508).

4 Fath al-Bayân fî Maqâshid al-Qur`ân, (9/49-50). Begitu juga al-Alusi mengisyaratkan makna semisal ketika membahas makna bisyârah di ayat-ayat manasik pada surah al-Hajj, Rûh al-Ma`âni, (9/147), dan asy-Syihab pada hâsyiah-nya terhadap Tafsîr al-Baidhâwî, (6/296-297).

dalam melaksanakan ritual ibadah haji wajib baginya untuk senantiasa menata hatinya, dan berupaya untuk selalu tergiur dengan berbagai kedudukan dan derajat-derajat mulia yang telah disebutkan tadi. Hendaknya ia senantiasa bertanya pada dirinya, apakah ibadah haji telah memberikan dampak positif terhadap hatinya, berupa sifat *ikhbât* dan kerendahan diri di hadapan Allah ﷻ? Ataukah tidak?

Karena sesungguhnya di antara tanda diterima dan berhasilnya ibadah haji adalah ia memberikan dampak positif bagi yang mengerjakannya, dan setelah berhaji keadaannya menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَمَنْ يَقْتِرَفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا﴾

“Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya.” (QS. Asy-Syûrâ: 23)

Begitu juga firman-Nya ﷻ,

﴿وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى﴾

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.” (QS. Maryam: 76)

Sikap *ikhbât* di dalam hati pasti tercitrakan pada perbuatannya. Abdullah bin Mas’ud *radhiyallâhu ‘anhu* ketika melihat ar-Rabi’ bin Khutsaim, ia berkata,

﴿وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ﴾

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang *ikhbât* (kepada Allah).” (QS. Al-Hajj: 34)⁽⁵⁾

Karena beliau melihat buah sikap *ikhbât* kepada Allah ﷻ tercitrakan pada gerak-gerik dan keadaannya.”

Dalam riwayat yang lain, Ibnu Mas’ud mengatakan kepada ar-Rabi’ bin Khutsaim,

5 HR. Ibnul Mubarak, dalam kitab *az-Zuhd*, No. 176.

“Wahai Abu Yazid (panggilan kunyah ar-Rabi’), sungguh kalaulah Rasulullah ﷺ melihatmu, niscaya beliau akan mencintaimu. Karena tidaklah aku melihat engkau kecuali aku mengingat perkara orang-orang yang ikhbât kepada Allah ﷻ!”⁽⁶⁾

Mahmud bin Khalid berkata,

“Aku pernah mendengar ayahku berucap, ‘Tidaklah aku membaca ayat, ‘Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang ikhbât (kepada Allah),’ kecuali aku mengingat Sa’id bin Jubair’.”⁽⁷⁾

Sikap *al-Ikhbât* adalah kedudukan tinggi. Seorang hamba dituntut agar dirinya berusaha untuk sampai dan menetap pada derajat tersebut. Karenanya, Ibnul Qayyim rahimahullah berkata ketika membahas hal ini,

“Jiwa ibarat sebuah gunung yang menjulang, dan penuh kesulitan yang merintanginya jalannya menuju Allah ﷻ. Tidak ada jalan lain kecuali untuk sampai kepada-Nya kecuali melewati gunung tersebut. Maka jalan yang ditapaki pastilah berujung pada gunung itu. Di antara mereka ada yang kesulitan melewatinya, dan ada juga yang melewatinya

6 HR. Ath-Thabrani, di dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, No. 10286.

7 HR. Ibnul Muqri` di dalam *Mu’jam* beliau, No. 1188.

dengan kemudahan. Jalan tersebut sungguh mudah bagi mereka yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ.

Pada gunung tersebut terdapat lembah-lembah, berbagai jalur di antara celahnya, jalur-jalur yang terjal, jurang-jurang, semak-belukar yang berduri, tanaman buah beri, tanaman bertanduk, dan bandit-bandit perampok yang memotong jalan pendaki, terlebih lagi mereka yang mendaki di malam hari. Kalaulah mereka tidak memiliki keimanan, dan lentera keyakinan yang berpijar dengan bahan bakar ikhbât kepada Allah ﷻ, pasti mereka akan terjatuh dengan berbagai rintangan, dan tertahan dengan berbagai hambatan yang menghalangi mereka mencapai tujuan. Karena kebanyakan yang menempuh jalan tersebut berbalik mundur ketika tidak mampu menghadapi hambatan dan duri-duri yang menembus. Bersamaan dengan itu, setan menunggu di puncak gunung tersebut, ia menakut-nakuti manusia agar tidak menaiki dan mendakinya. Sehingga lengkaplah cobaannya: berbagai kepayahan untuk mendaki; adanya penunggu di puncak gunung yang menakut-nakuti; dan lemahnya keteguhan dan tekad hati si pendaki. Pada akhirnya semua itu menghasilkan kegagalan yang membuat mereka mundur. Kecuali, bagi mereka yang dijaga oleh Allah ﷻ.

Setiap kali dia yang hendak mendaki, semakin keras teriakan para bandit itu, dan bertambah-tambah ancaman serta gertakan darinya. Hingga apabila dia memutuskan semua hambatan tersebut dan mencapai puncaknya, semua hal-hal yang menakutkan itu berbalik menjadi rasa aman. Sejak saat itu, perjalanan menjadi mudah. Rintang dan berbagai kesukaran dalam perjalanan menjadi sirna. Dia memandang jalur perjalanan menjadi luas, aman, dan dapat mengantarkannya menuju tempat dan mata air yang dituju. Pada jalur itu terdapat rambu-rambu, dan persinggahan yang banyak. Semua itu disiapkan untuk rombongan ar-Rahman (rombongan orang-orang yang dimudahkan oleh Allah ﷻ).

Sehingga, penghalang antara seorang hamba dengan kebahagiaan dan kemenangan adalah kuatnya tekad, luasnya kesabaran, keberanian jiwa, dan kokohnya hati. Karunia hanyalah di tangan Allah ﷻ. Allah ﷻ memberikannya kepada orang yang Dia ﷻ kehendaki. Dan Allah ﷻ yang Maha memiliki karunia yang agung.”⁽⁸⁾

Hendaknya jemaah haji mengetahui bahwa hal terbesar yang dapat mengantarkan seorang hamba untuk mencapai derajat *al-ikhbât* kepada Allah ﷻ adalah

8 *Madârij as-Sâlikîn*, (2/215).

dengan mentauhidkan-Nya di setiap ritual ibadah haji yang ia kerjakan. Karena sesungguhnya ibadah haji—bahkan semua ibadah—berdiri di atas tauhid dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ لَقِيمَةٍ﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”
(QS. Al-Bayyinah: 5)

Tidak ada dalil yang lebih jelas akan hal di atas melebihi talbiah yang diucapkan oleh jemaah haji ketika memulai hajinya. Yaitu kalimat,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ؛ إِنَّ
الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ.

“Aku penuhi panggilan-Mu, Ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagimu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya pujian, nikmat dan kerajaan hanyalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.”

Sesungguhnya inti sari makna dari kalimat ini adalah, “Aku menjawab (panggilan-Mu), menaati perintah-Mu. dan tunduk pada syariat-Mu, wahai Rabb kami.”

Pengulangan kalimat “**لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ**” maksudnya adalah jawaban (atas panggilan) yang diiringi dengan jawaban lainnya, pelaksanaan (atas perintah) yang diiringi dengan pelaksanaan lainnya, dan ketundukan (atas syariat) yang diiringi dengan ketundukan lainnya.

Kalimat talbiah yang luhur ini mengandung dua jenis tauhid, yaitu tauhid ilmu dan tauhid amal. Karena tauhid yang merupakan hikmah di balik penciptaan manusia terbagi menjadi dua jenis:

1. Tauhid ilmu. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalâq: 12)

2. Tauhid amal. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzâriyât: 56)

Sehingga talbiah jemaah haji,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ؛

“Aku penuhi panggilan-Mu, Ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagimu, aku penuhi panggilan-Mu.”

Bagian pertama ini mengandung tauhid amal.
Kemudian kalimat,

إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ.

“Sesungguhnya pujian, nikmat, dan kerajaan hanyalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.”


Bagian kedua ini mengandung tauhid ilmu.

Oleh karenanya, seorang sahabat mulia yang bernama Jabir bin Abdillah al-Anshari رضي الله عنه ketika menceritakan sifat talbiah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ia berkata,

فَأَهْلَ بِالتَّوْحِيدِ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ
لَكَ لَبَّيْكَ؛ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ
لَكَ.

“Beliau bertalbiah dengan kalimat tauhid, ‘Aku penuhi panggilan-Mu, Ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagimu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya pujian, nikmat dan kerajaan hanyalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu’.”⁽⁹⁾

9 HR. Muslim, No. 1618.



Semakin kuat tauhid dan penyerahan diri jemaah haji kepada Allah dalam ibadah hajinya, maka semakin kuat pula *ikhbât* hatinya kepada-Nya.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang senantiasa memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya, *ikhbât* dan bertobat kepada-Nya. Semoga Allah ﷻ memberikan dan memudahkan hidayah untuk kita dan seluruh kaum mukminin.

Kita juga memohon kepada Allah ﷻ agar memudahkan jemaah haji dalam menjalankan ibadahnya, menolong mereka agar dapat melaksanakannya sesuai dengan tuntunan yang diridai-Nya, dan semoga Allah ﷻ menerima amalan mereka dengan karunia dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mendengar, Maha mengabulkan, lagi Maha dekat.

Semoga selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umatnya.

Abu Hayyan al-Andalusi رحمته الله berkata,

“Sudah selayaknya kabar gembira diberikan kepada mereka yang disifati dengan sifat ikhbât. Hal itu, karena amalan haji; **berupa menanggalkan pakaian, melepaskan semua yang berjahit, menyingkap apa yang ada di kepala, bolak-balik ke tempat-tempat yang penuh debu dan bebatuan, melaksanakan berbagai kegiatan yang melelahkan, di mana tidak ada yang mengetahui hikmah di balik itu kecuali Allah ﷻ**. Begitu juga amalan haji yang merupakan perintah untuk menyerahkan diri seutuhnya, dan ketawadukan yang hakiki, di mana dia keluar dari aktivitas biasanya menuju suatu ibadah yang tidak biasa dilakukan. Oleh karena itu, Allah ﷻ menggelari mereka dengan; sifat ikhbât, ‘bergetar ketika nama Allah ﷻ disebut’, sabar terhadap kesulitan yang menimpa mereka, menegakkan salat di tempat-tempat yang hanya didirikan oleh kaum mukminin pilihan, menginfakkan sebagian harta yang telah Allah ﷻ karuniakan; di antaranya untuk membeli hewan hadyu yang harganya meroket di musim haji.”

[Al-Bahr al-Muhîth, (7/508)]